

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan lembaga perantara keuangan perbankan sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern, dimana manajemen dituntut untuk dapat membuat sistem akuntansi yang berkaitan dengan ketentuan dan penggunaan informasi akuntansi baik untuk manajer atau manajemen dalam suatu organisasi dan untuk memberikan dasar kepada manajemen dalam membuat keputusan.

Sistem informasi akuntansi adalah seluruh komponen terkait yang bekerja sama untuk mengumpulkan, menyimpan dan menyebarkan data untuk tujuan perencanaan, pengendalian, koordinasi, analisis dan pengambilan keputusan. Pengelolaan informasi agar bermanfaat, akurat dan tepat waktu maka diperlukan sebuah sistem informasi. Efektivitas merupakan suatu pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Sebagai contoh, jika sebuah tugas dapat selesai dengan beberapa alternatif yang telah ditentukan, maka alternatif tersebut dapat dikatakan efektif.

Efektivitas adalah metode yang dibuat untuk mengambil keputusan, informasi yang sudah diolah dengan teknologi oleh pembuat keputusan, dan kapasitas pembuat keputusan untuk proses informasi (Tari & Apriada, 2021:135).

Gustina (2021:154-170) menyatakan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi adalah efektivitas suatu sistem berhubungan dengan kualitas sistem, yang merupakan kombinasi dari *hardware* dan *software*, kebijakan dan prosedur dari sistem informasi dapat mengolah data menjadi informasi bagi para penggunanya. Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan-laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu. Sistem informasi akuntansi dikatakan efektif bila informasi yang diberikan oleh sistem tersebut dapat melayani kebutuhan pengguna sistem.

Transaksi keuangan biasanya lebih dominan terjadi di lembaga keuangan perbankan atau lembaga keuangan nonbank, baik yang berada di tingkat kabupaten ataupun yang berada di tingkat pedesaan. Pada bulan November tahun 1984 pemerintah Bali mencetuskan pendirian Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di seluruh desa pakraman di Bali, sejak itu LPD telah mendorong pembangunan ekonomi masyarakat, serta pemberian modal efektif. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2007, LPD adalah badan usaha keuangan milik desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan desa dan untuk krama desa.

Pemilihan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sebagai lokasi penelitian, karena berdasarkan hasil observasi awal, salah satu LPD yang ada di Kecamatan Mengwi dikarenakan Kecamatan yang memiliki LPD terbanyak di Kabupaten Badung, yaitu sebanyak 38 LPD dengan jumlah

LPD yang menerapkan sistem informasi akuntansi terbanyak (Dewi & Sumadi, 2021). Maka faktor sumber daya manusia (SDM) pengelola keuangan LPD, dimana karyawan diharuskan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam pengoperasian SIA yang ada, karena sebelumnya pihak LPD bekerja mengelola data dengan proses manual. Seperti penghitungan suku bunga pinjaman yang dulu masih dihitung dengan proses manual sekarang harus beralih menggunakan teknologi, maka pentingnya dukungan manajemen puncak serta pelatihan bagi karyawan LPD dalam menyesuaikan diri terhadap penggunaan teknologi dalam transaksi di LPD.

Selain itu lemahnya sistem informasi akuntansi pada LPD tersebut seperti sistem yang terinstal pada komputer sering kali mengalami kemacetan sehingga proses data keuangan menjadi terhambat. Maka pentingnya perlindungan sistem informasi yang memadai pada tiap LPD yang transaksinya menggunakan teknologi informasi, kemudian sangat diwajibkan partisipasi para pemakai juga diharapkan mampu meningkatkan efektifitas sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan mengwi. Dilihat dari segi ekonomi, masyarakat Mengwi lebih cenderung bergerak dalam bidang perdagangan sehingga keberadaan LPD sangat diperlukan untuk membantu permodalan dalam usaha. Seiring dengan berkembangnya LPD di Kecamatan Mengwi, maka sistem informasi akuntansi yang efektif sangat penting untuk meningkatkan pelayanan kepada nasabah dan untuk memproses data transaksi yang lebih cepat, akurat dan tepat waktu.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata

sifat dari efektif adalah efektivitas. Efektivitas merupakan komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Efektivitas menurut pengertian diatas mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelum merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Menurut Nuraini (2021:12) efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya mejadi sebuah sistem informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu.

Berdasarkan Peraturan Daerah Bali No.4 Tahun 2012, LPD adalah salah satu unsur kelembagaan Desa Pakraman yang menjalankan fungsi keuangan untuk mengelola potensi keuangan Desa Pakraman. Penggunaan sistem informasi akuntansi pada LPD berperan dalam memudahkan karyawan untuk pemrosesan data agar lebih praktis (Putri & Srinadi, 2020). Maka sangat penting bagi lembaga keuangan khususnya pada pada LPD agar lebih meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi pada proses keuangan di LPD.

Berdasarkan permasalahan yang ada di dalam LPD tersebut, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang dapat menjadi pemicu menurunnya efektivitas kinerja sistem informasi akuntansi, seperti yang

dialami LPD Desa Adat Gulingan yang telah melakukan penyelewengan dana hingga mencapai 30 Milyar Rupiah, oleh Ketua (I Ketut Rai Darta) dan Bendahara (M Danu) LPD Desa Adat Gulingan. Kendati kerugian tersebut yang akan diganti sepenuhnya, namun krama desa tetap meminta agar kasus tersebut dapat dibawa ke jalur hukum. (Radar Bali, 2022). Hal itu menunjukkan lemahnya penerapan kinerja sistem informasi akuntansi dan belum optimal menggunakan informasi akuntansi secara integritas dan komputerasi. Maka, LPD tersebut tidak bisa mengimbangi bersaing dengan LPD lainnya yang sudah optimal menggunakan sistem informasi akuntansi karena dari input, output dan informasi yang dihasilkan kurang efisien. LPD yang sudah menggunakan sistem informasi akuntansi secara integritas dan kompetitif dilihat dari perkembangan aset LPD yang meningkat setiap tahunnya karena didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi tersebut yang secara optimal sehingga LPD tersebut mampu bersaing dan bisa dikatakan cukup sehat. Dengan adanya kasus tersebut membuat krama desa menjadi tidak percaya dengan pengelolaan LPD sehingga diperlukan penerapan sistem yang baik, pengawasan yang efektif, dan pengambilan keputusan yang tepat dalam meningkatkan kualitas kerja suatu perusahaan.

Teknologi yang dimaksud disini adalah lebih menekankan pada teknologi komputerasi dalam pengelolaan sistem informasi akuntansi. Kecanggihan teknologi komputerasi dapat diketahui atau dilihat dari perangkat lunak dan perangkat kerasnya (Febrianti, 2020). Karena semakin canggih kedua perangkat tersebut, maka dapat mendukung efektifitas dan

kinerja sistem informasi akuntansi, yang tentunya tetap memperhatikan kesesuaian kebutuhan akan teknologi tersebut untuk digunakan.

Kecanggihan teknologi informasi bila diaplikasikan pada rantai aktivitas akan menghasilkan produk yang memiliki nilai tinggi (Anatan 2009:14). Menurut Yakub (2012:108) teknologi informasi merupakan hasil karya manusia untuk mengolah lingkungan perusahaan dan bagaimana menyesuaikan sehingga membuat lingkungan nyaman, aman dan efisien. Kecanggihan teknologi informasi akan terlihat dengan jelas kemajuannya dan akan sangat efektif untuk meningkatkan produktivitas. Kecanggihan teknologi informasi diartikan sebagai ketergantungan perusahaan atau organisasi yang sangat tinggi terhadap teknologi informasi.

Kecanggihan teknologi informasi merupakan sesuatu yang mengacu pada sifat, kompleksitas dan ketergantungan penggunaan teknologi informasi dan manajemen dalam suatu organisasi (Ramen, 2020:12). Kecanggihan teknologi informasi merupakan sebuah perkembangan dalam teknologi yang mampu menghasilkan informasi dengan tujuan untuk meningkatkan penerimaan, pengolahan dan penyimpanan informasi sehingga dapat digunakan oleh pihak terkait untuk pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan.

Suatu sistem informasi akuntansi akan dikatakan efektif apabila didukung oleh kecanggihan teknologi informasi yang di miliki oleh suatu lembaga ataupun perusahaan (Lisnawati et al., 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lisnawati et al.,(2017), Pradani, dkk (2017), Sasongko, (2020), Agustina & Permata Sari (2020) dimana pada hasil

penelitiannya mendapatkan kesimpulan bahwa kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Hal ini berarti kecanggihan teknologi informasi yang dimiliki perusahaan mampu menciptakan informasi akuntansi yang diolah dengan sistem informasi akuntansi menjadi lebih berkualitas. Dapat dikatakan pula bahwa, semakin canggih teknologi informasi yang digunakan maka akan semakin mendukung efektivitas sistem informasi akuntansi. Karena kecanggihan teknologi informasi akan membantu perusahaan dalam pembuatan informasi yang cepat dan lebih akurat.

Menurut Hendra, dkk (2014) dalam Pontonuwu dkk (2017) Dukungan manajemen puncak adalah kegiatan yang berdampak, mengarahkan dan menjaga perilaku manusia yang ditunjukkan oleh direktur, presiden, kepala divisi dan sebagainya dalam organisasi. Dukungan manajemen puncak sangat penting dalam implementasi suatu sistem terutama dalam situasi inovasi dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait sumber daya yang diperlukan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan apabila manajer mendukung sepenuhnya dalam implementasi sistem baru.

Manajemen puncak memegang peranan penting dalam setiap tahap siklus pengembangan sistem (*system development life cycle*) yang meliputi perencanaan, perancangan dan implementasi, dukungan manajemen puncak meliputi penyusunan sasaran dan penilaian tujuan, mengevaluasi usulan proyek pengembangan sistem informasi, mendefinisikan informasi dan pemrosesan yang dibutuhkan, melalui review program dan rencana pengembangan sistem informasi (Pardani & Damayanthi, 2017). Agar

efektivitas sistem informasi akuntansi dapat terwujud maka dukungan manajemen puncak haruslah dipertimbangkan. Hal ini penting diteliti untuk meningkatkan jika suatu perusahaan tidak adanya dukungan dari manajemen puncak akan mengakibatkan sistem informasi akuntansi tidak efektif (Pardani & Damayanthi, 2017).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Adisanjaya (2017), Pantowu, dkk (2017) dan Febrianti, dkk (2020) yang mendapatkan kesimpulan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Faktanya dukungan manajemen sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas sistem informasi, dengan adanya pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang sistem informasi akuntansi serta dapat membantu karyawan pemakai sistem informasi akuntansi yang kesulitan dalam menjalankan sistem perusahaan tersebut.

Sistem informasi akuntansi yang efektif juga harus diimbangi dengan program pelatihan dan pendidikan, hal ini perlu diadakan untuk karyawan dalam menjalankan sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi tersebut agar karyawan lebih terampil dalam menggunakan sistem yang ada, sehingga program pelatihan dan pendidikan tersebut akan memberikan keuntungan pada perusahaan dan pengguna sistem dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini perlu diadakan untuk karyawan karena dalam menjalankan sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi tersebut, akan membantu karyawan lebih terampil dalam menggunakan sistem yang ada. Program pelatihan diperlukan untuk

meningkatkan kemampuan dan pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi yang digunakan (Wiyandari, 2018).

Bodnar dan Hopwood (2000:29) yang menyatakan bahwa suatu keberhasilan implementasi sistem tidak hanya ditentukan pada penguasaan teknik belaka, namun faktor perilaku dan individu pengguna sistem sangat menentukan kesuksesan implementasi suatu sistem. Faktor perilaku adalah pelatihan dan pendidikan, dukungan manajemen puncak, dan kejelasan tujuan. Jadi, keberhasilan penerapan suatu sistem informasi dapat diwujudkan dengan memperbanyak kegiatan pelatihan dan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Adisanjaya, dkk (2017), Anggarini, dkk (2021), Mirahasri, dkk (2021) mendapatkan kesimpulan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hal ini berarti pelatihan yang diajarkan akan menjadikan karyawan menjadi terampil dalam melaksanakan tugas dan meningkatnya kinerja karyawan, maka efektivitas sistem informasi akuntansi menjadi semakin baik. Menurut Vipraprastha (2016) pelatihan merupakan sebagian kegiatan yang dilakukan individu untuk memperbaiki kemampuan kerja yang dimiliki tiap individu berhubungan dengan aktivitas yang akan dilakukan selama bekerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pramidewi (2018), Setyawan (2018) menyatakan bahwa *skill* berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Seiring dengan perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi, tidak dapat dipungkiri juga terdapat ancaman bagi suatu sistem informasi akuntansi suatu perusahaan. Sehingga perlindungan sistem informasi akan

sangat penting bagi keamanan sistem perusahaan, baik itu perlindungan terhadap perangkat keras sistem maupun perangkat lunak sistem (Lisnawati et al., 2017). Saat sistem informasi akuntansi (SIA) tumbuh semakin kompleks dalam memenuhi peningkatan kebutuhan informasi, perusahaan menghadapi resiko pertumbuhan bahwa sistem mereka mungkin terkena ancaman seperti kesalahan perangkat lunak dan kegagalan fungsi peralatan serta adanya ancaman virus yang menyerang sistem sehingga perlindungan sistem terhadap ancaman tersebut sangat diperlukan (Romney dan Streinbart, 2014).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lisnawati, dkk (2017) dan Pradani, dkk (2017) mendapatkan kesimpulan bahwa perlindungan sistem informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hal ini dikarenakan sistem informasi akuntansi yang berbentuk digital akan sangat mudah dan rentan terhadap ancaman, sehingga jika perusahaan mampu melindungi sistem informasi akuntansi baik *hardware*, *software*, jaringan, maupun data lainnya maka efektivitas sistem informasi akuntansi akan sangat baik. Laudon (2015) yang menyatakan bahwa pengendalian dan kebijakan keamanan sangat diutamakan dalam perlindungan terhadap sistem informasi akuntansi, agar proses kerja sistem informasi akuntansi bisa berjalan dengan baik dan menghasilkan informasi yang memadai.

Partisipasi pemakai menjadi fokus penting berkaitan dengan keefektifan sistem informasi akuntansi. Keberhasilan sebuah organisasi bukan hanya ditentukan oleh kesesuaiannya dengan lingkungan para pemakai

sistem yang terlibat, sehingga kinerja organisasi yang baik tercipta dari makai dalam menjalankan tugasnya tepat waktu (Anggarini et al., 2021). Peran pengguna atau pemakai sistem sangat penting bagi pengembangan sistem untuk menjadi lebih baik, dimana ditekankan kepada langkah-langkah yang mendukung terciptanya sistem informasi yang efektif (Susanto, 2013:369). Menurut Aplonia (2004), partisipasi pemakai merupakan tahap yang penting dalam intervensi penggunaan sistem secara nyata dan dapat mengimplementasi penggunaan sistem secara lebih baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2017), Anggarini, dkk (2021), Juliastini, dkk (2020) mendapatkan kesimpulan bahwa partisipasi pemakai berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Partisipasi pemakai sistem informasi berupa tanggapan user sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan sistem informasi. Pengaruh partisipasi pemakai yang biasa disebut karyawan atau personil sangat menentukan keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi dalam sebuah perusahaan (Puspitawati dan Anggadani, 2011:249).

Berdasarkan uraian diatas karena terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian maka peneliti tertarik meneliti ulang tentang judul “Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Dukungan Manajemen Puncak, Pelatihan, Perlindungan Sistem Informasi dan Partisipasi Pemakai Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diberikan pada latar belakang masalah, maka terdapat pokok permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kecanggihan teknologi Informasi berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi?
2. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi?
3. Apakah pelatihan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi?
4. Apakah perlindungan sistem informasi berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi?
5. Apakah partisipasi pemakai berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kecanggihan teknologi informasi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pelatihan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh perlindungan sistem informasi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh partisipasi pemakai terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi.

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat menjadi sarana untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kecanggihan teknologi informasi, dukungan manajemen puncak, pelatihan, perlindungan sistem

informasi dan partisipasi pemakai terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam menetapkan sistem yang akan diterapkan khususnya tentang kinerja individu dalam pengambilan keputusan. Dan bagi pihak lain penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai topik – topik yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu model yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya suatu sistem atau sistem informasi, teori ini merupakan hasil pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* (Davis, 1989:319). Teori TAM juga menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan (akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya) dan perilaku, tujuan/keperluan, dan penggunaan actual dari pengguna sistem informasi. Tujuan model TAM ini menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna terhadap penerimaan suatu teknologi informasi.

Menurut Davis (1998:319) perilaku menggunakan teknologi informasi diawali oleh adanya persepsi mengenai manfaat (*usefulness*) dan persepsi mengenai kemudahan menggunakan teknologi informasi (*ease of use*). Persepsi kegunaan (*usefulness*) merupakan suatu fase dimana seseorang percaya bahwa pemakai suatu sistem tertentu akan dapat menambah prestasi kerja orang tersebut. Diartikan bahwa kegunaan dari penggunaan teknologi informasi komputer dapat menambah kinerja dan prestasi kerja siapapun yang menggunakannya. Kemudahan penggunaan juga merupakan salah satu poin dalam model TAM yang telah diuji dalam

penelitian Davis (1989:320). TAM diyakini bahwa penggunaan sistem informasi akan meningkatkan kinerja atau efektivitas individu atau organisasi, di samping itu penggunaan sistem informasi adalah mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari penggunaannya. Maka sebab itulah memanfaatkan serta memaksimalkan dari sistem ini.

Konsep TAM menawarkan sebuah teori sebagai landasan untuk mempelajari mempelajari dan memahami perilaku pemakai dalam menerima dan menggunakan sistem informasi (Handayani, 2007:77). TAM menyediakan suatu basis teoritis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap suatu teknologi dalam suatu organisasi. TAM menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya dan perilaku, tujuan atau keperluan, dan penggunaan aktual dari pengguna atau user suatu sistem informasi.

Dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) dijelaskan bahwa sikap-sikap pengguna terhadap penerimaan suatu teknologi informasi akan ditentukan oleh persepsi pengguna itu sendiri. Dalam kaitannya dengan penelitian ini mengenai pengaruh kecanggihan teknologi informasi, dukungan manajemen puncak, pelatihan, perlindungan sistem dan partisipasi pemakai. Karena teori TAM dikembangkan dari teori psikologi yang menjelaskan tentang perilaku pengguna komputer yang berlandaskan pada kepercayaan (*trust*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*) dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*). Menurut Gefem (2003:51) TAM merupakan model yang paling banyak digunakan dalam memprediksi

penerimaan teknologi informasi, tujuan model ini untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pemakai teknologi informasi terhadap penerimaan penggunaan teknologi informasi itu sendiri.

Persepsi kemudahan (*ease of use*) menjelaskan sejauh mana seseorang atau pengguna percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari upaya fisik dan mental. Perspektif kemudahan penggunaan dapat meyakini bahwasanya pengguna teknologi informasi yang akan diaplikasikan adalah suatu hal yang mudah dan bukan merupakan beban. Teknologi informasi komputer yang tidak sulit digunakan akan terus diaplikasikan oleh perusahaan. Davis (1989:320) menyatakan bahwa perspektif kemudahan merupakan sebuah tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem tertentu mampu mengurangi usaha seseorang dalam mengerjakan sesuatu.

2.1.2 *Theory Of Reasoned Action (TRA)*

TRA atau yang biasa disebut *Theory Of Reasoned Action* menjelaskan hubungan intensi atau niat dengan perilaku yang sepenuhnya berada dalam kontrol individu (*volitional behavior*) sehingga asumsi dasar dari TRA adalah individu sadar dalam membuat keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, jika individu tersebut menginginkannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siswosoebrotho dan Daryanti (2013) yang mengutip pernyataan Fishbien dan Ajzen (1975) mengatakan bahwa adanya suatu niat untuk melakukan atau tidak melakukan niat tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar, yaitu sikap (*attitude towards behavior*) dan pengaruh sosial, yaitu norma subjektif (*subjective norm*). Teori TRA

dikembangkan oleh “Icek Ajezen dan Martin Fishbein pada tahun 1980”. *Theory Of Reasoned Action* (TRA).

Teori TRA dikembangkan oleh “Icek Ajezen dan Martin Fishbein pada tahun 1980”. *Theory Of Reasoned Action* (TRA), Teori Tindakan beralasan yang disingkat dengan TRA merupakan teori dari penelitian-penelitian sebelumnya yang awalnya dari teori sikap (*theory of attitude*) dan perilaku (*behavior*) (Jogiyanto, 2008:44). *Theory of Reasoned Action* (TRA) ini muncul karena kurangnya keberhasilan penelitian yang menguji teori sikap, yaitu hubungan antara sikap dan perilaku. Teori TRA menjelaskan tentang perilaku yang berubah berdasarkan hasil dari niat perilaku yang dipengaruhi oleh norma sosial dari sikap individu terhadap perilaku.

2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi merupakan salah satu dasar yang terpenting dalam bidang akuntansi. Penggunaan sistem informasi yang tepat dan maksimal serta didukung oleh tenaga ahli yang menjalankannya mampu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Sistem informasi menurut Davis (2020:211) adalah kombinasi teratur dari orang-orang, *hardware*, *software*, jaringan komunikasi dan sumber daya data yang mengumpulkan, mengubah, dan menyebarkan informasi dalam sebuah organisasi dan hasil sistem informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan. Menurut Romney dan Steinbart (2016:11), Sistem Informasi Akuntansi merupakan sistem yang mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan, dan melaporkan data dan informasi. yang berkaitan dengan transaksi keuangan”.

Jogiyanto (200:49) mendefinisikan bahwa Sistem Informasi Akuntansi merupakan gabungan dari manusia dan sumber daya lainnya yang bertanggungjawab dalam menyediakan informasi keuangan serta informasi yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data transaksi dalam suatu organisasi.

Dalam penelitian Soundani (2012) juga mengatakan *“Quality information is one of the competitive advantages for an organization.”* Artinya “Kualitas informasi yang baik merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh suatu perusahaan”. Hal yang senada juga disampaikan oleh Hongjiang Xu (2010) yang berpendapat bahwa *“In an accounting information system, the quality of the information provided is imperative to the success of the systems”*. Artinya “Dalam sistem informasi akuntansi, kualitas informasi yang diberikan sangatlah penting untuk keberhasilan sistem”. Hal tersebut sependapat juga dengan Onaolapo dan Odetayo (2012) yang mengatakan *“Accounting information system (AIS) is an important organizational mechanism that is critical for decision making and control in organizations”*. Dalam hal tersebut mereka mengatakan bahwa Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah mekanisme organisasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan dan kontrol dalam organisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem informasi merupakan suatu kumpulan sistem-sistem yang dirancang untuk memproses data-data laporan keuangan dan transaksi sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan. Maka sebab itulah keefektifitasan dalam penggunaan sistem informasi akuntansi di sebuah perusahaan sangatlah

diperlukan agar dapat lebih unggul dari perusahaan lain. Ada 5 tujuan utama dari Sistem Informasi Akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) yang dikutip oleh Marlina (2017), yaitu:

a) Mengidentifikasi dalam mencatat semua transaksi valid.

Misalnya, apabila perusahaan secara sengaja mencatat penjualan fiktif, maka pendapatan dan pemasukan akan dinyatakan terlalu berlebihan. Apabila pada akhir tahun perusahaan lupa mencatat beberapa pengeluaran, maka pengeluaran dinyatakan kurang dan pemasukan bersih dinyatakan terlalu berlebihan.

b) Mengklasifikasikan transaksi secara tepat.

Misalnya, apabila pengeluaran diklarifikasikan secara tidak tepat sebagai aset, maka aset dan pemasukan bersih dinyatakan terlalu berlebihan.

c) Mencatat transaksi pada nilai moneter yang tepat.

Misalnya, piutang yang tidak tertagih harus dihapus.

d) Mencatat transaksi dalam periode akuntansi yang tepat.

Misalnya, mencatat penjualan tahun ini ke tahun sebelumnya akan menyatakan penjualan dan pemasukan yang berlebihan untuk tahun lalu, dan memiliki pengaruh terbalik untuk laporan tahun ini.

e) Menampilkan secara tepat semua transaksi dan pengungkapan yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Misalnya, kegagalan dalam mengungkapkan sebuah tuntutan atau kewajiban, dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan.

Sistem informasi menjadi catatan penting bagi seluruh organisasi yang ada baik dalam skala kecil atau skala besar. Kekeliruan dalam suatu sistem informasi akuntansi akan berakibat fatal dalam menentukan suatu keputusan. Maka dari itulah Onaolapo dan Odetayo (2021) mengatakan *“These factors might include organizational and society culture, IT infrastructure, IT skills, management support, and the user’s perception of the usefulness of IS applications including AIS.”* “Bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap efektifitas organisasi sebab efektivitas pada sistem informasi akuntansi tergantung pada keberhasilan kinerja antara sistem, pemakai (*user*), dan sponsor”.

2.1.4 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Kristiani (2020) definisi dari efektifitas itu sendiri adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Inti dari pendapat tersebut adalah bahwa efektifitas adalah sebagai tolak ukur perusahaan sebagai gambaran dari target yang telah ditetapkan sebelumnya agar tercapai.

Efektivitas adalah metode yang dibuat untuk mengambil keputusan, informasi yang sudah diolah dengan teknologi oleh pembuat keputusan, dan kapasitas pembuat keputusan untuk proses informasi (Gelinas, 2010:19). Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Efektivitas informasi akuntansi merupakan salah satu dasar yang terpenting dalam bidang akuntansi. Menurut Mahmudi (2011:1) efektivitas adalah

hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program maupun kegiatan. Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna, disebut efektif apabila tercapai tujuan maupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Menurut Pratama (2019) sistem informasi akuntansi dapat dikatakan efektif apabila informasi yang dihasilkan harus berkualitas dan berkaitan dengan output sistem informasi. Dan semakin efektif sistem informasi akuntansi akan membuat kinerja karyawan semakin tinggi, hal ini sama penting peranannya didalam setiap perusahaan itu sendiri. Menurut Handayani (2011) Efektifitas sistem informasi akuntansi merupakan upaya perusahaan untuk memanfaatkan kemampuan dan potensi sistem informasi untuk mencapai tujuan. Suatu perusahaan mempunyai sistem informasi yang efektif apabila dengan menggunakan sistem informasi tersebut maka tujuan perusahaan dapat tercapai. Dengan demikian dimana penggunaan sistem informasi meningkatkan kinerja penyelenggaraan jasa dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu keberhasilan yang dicapai oleh sistem informasi akuntansi dalam menghasilkan informasi secara tepat waktu, akurat dan dapat dipercaya. Sistem informasi dikatakan efektif apabila informasi yang dihasilkan berkualitas dan berkaitan dengan *output* sistem informasi. Semakin efektif sistem informasi akuntansi akan membuat kinerja karyawan

semakin tinggi, hal ini sama penting perannya di dalam setiap perusahaan itu sendiri.

2.1.5 Kecanggihan Teknologi Informasi

Menurut Mulyadi (2016:21), “Teknologi Informasi adalah mencakup komputer (baik perangkat keras dan perangkat lunak) berbagai peralatan kantor elektronik, perlengkapan pabrik dan telekomunikasi”. Menurut Sutarman (2012:13) disitir Meliyawati (2016) mendefinisikan “Teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer”.

Dalam penelitian Dwitrayani (2017), kecanggihan teknologi yang ada pada saat ini memiliki perkembangan yang sangat pesat dan bahkan mampu menghasilkan beranekaragam teknologi sistem yang dirancang untuk membantu dan mempermudah pekerjaan manusia untuk menghasilkan informasi yang terbaik. Maka sebab itulah perusahaan yang didukung oleh teknologi aplikasi yang modern diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi perusahaan tersebut agar menghasilkan informasi laporan keuangan yang tepat waktu, akurat dan dapat dipercaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2014) juga menjelaskan bahwa kecanggihan teknologi mencerminkan keanekaragaman jumlah teknologi yang digunakan sedangkan kecanggihan informasi ditandai oleh sifat portofolio penerapannya. Hal ini pun akhirnya didefinisikan bahwa kecanggihan teknologi informasi sebagai suatu konstruksi yang mengacu pada penggunaan alam, kompleksitas dan saling ketergantungan teknologi

informasi dan manajemen dalam suatu organisasi. Tidak hanya itu, bisnis yang kompetitif menuntut perusahaan untuk memanfaatkan kemampuan semaksimal mungkin agar mampu menunjukkan keunggulannya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuat sistem informasi akuntansi menjadi suatu alat penting dalam dunia bisnis yang sangat kompetitif. (Ogah, 2013). Kustono (2011) juga berpendapat bahwa penggunaan sistem informasi dapat meningkatkan daya saing perusahaan agar tidak tersisih dalam lingkungannya. Maka dari itulah ke efektifan sistem informasi akuntansi inilah yang dapat mengukur keunggulan daya saing perusahaan.

Menurut Agustina (2020) dan Sari (2020) menyatakan variabel kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Penelitian menurut Sari (2019) dan Melliani (2020) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Namun penelitian menurut Fatmawati (2012) menyatakan kecanggihan teknologi informasi berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.1.6 Dukungan Manajemen Puncak

Menurut Pardani dan Damayanthi (2017), Dukungan Manajemen Puncak adalah kegiatan yang berdampak, mengarahkan dan menjaa perilaku manusia yang ditunjukkan oleh direktur, presiden, kepala divisi dan sebagainya dalam organisasi. Dukungan manajemen puncak merupakan faktor yang paling penting dan dibutuhkan pemahaman yang lebih baik

dalam proses pengembangan sistem sehingga semakin tinggi dukungan manajemen puncak maka akan semakin baik kinerja sistem informasi akuntansi.

Menurut Lee dan Kim (1992) dalam Acep Komara (2005) Dukungan Manajemen Puncak memiliki dimensi dan indikator sebagai berikut :

1. Pemahaman manajemen puncak terhadap sistem komputer berupa Kemampuan manajer menggunakan komputer
2. Tingkat minat, dukungan dan pengetahuan tentang sistem informasi, perhatian terhadap kinerja sistem informasi dan rating pemakaian sistem informasi dari departemen pemakai

Dukungan dan keterlibatan manajemen puncak memegang peran penting dalam keberhasilan implementasi sistem informasi akuntansi. Dukungan manajemen puncak tidak hanya penting untuk alokasi sumber daya yang diperlukan, melainkan memberikan sinyal yang kuat bagi karyawan bahwa perubahan yang dilakukan merupakan suatu yang penting. Manajemen puncak juga memiliki kekuatan dan pengaruh untuk mensosialisasikan pengembangan sistem informasi yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam pengembangan sistem dan akan berpengaruh pula kepuasan pengguna.

Menurut Pantowu, dkk (2017), Pardani dan Damayanthi, (2017), dan Fatimah, (2013) menyatakan bahwa Dukungan Manajemen Puncak berpengaruh positif terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi.

2.1.7 Pelatihan

Pelatihan (training) merupakan investasi organisasi yang penting dalam sumber daya manusia. Pelatihan melibatkan segenap sumber daya manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran sehingga mereka segera akan dapat menggunakan dalam pekerjaan. Pelatihan sangat diperlukan karena adanya tidak keseimbangan antara keterampilan yang dimiliki individu dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menempati posisi baru (Wibowo, 2012:442)

Sutrisno (2009:68) menyatakan bahwa pelatihan dapat didefinisikan sebagai sebuah proses untuk meningkatkan kompetensi dari karyawan. Disamping itu, program pelatihan tidaklah memperhitungkan apakah perusahaan berskala besar atau kecil. Pelatihan juga bukan merupakan pemborosan mengingat hasil atau manfaatnya jauh lebih besar dari pada biaya atau waktu yang harus disediakan. Menurut Jiwo Wungu dan Hartono Brotowoso (2003:135) pelatihan bertujuan untuk :

1. Menyiapkan pegawai dalam tugas tertentu
2. Meningkatkan kinerja atau performansi dan produktivitas para pegawai pemegang jabatan – jabatan tertentu.
3. Memberikan kesempatan belajar sebagai bagian dari program pengembangan diri dan karir pegawai.
4. Menyiapkan para pegawai agar dapat menangani atau mengerjakan material dan atau produk baru, metode baru, peralatan dan atau teknologi baru.

5. Menyiapkan para lulusan dari berbagai tingkatan sekolah atau pendidikan umum agar dapat melampaui masa transisi untuk memasuki situasi kerja yang nyata dari suatu perusahaan.
6. Memungkinkan diselenggarakannya perencanaan sumber daya manusia yang lebih integratif dan komprehensif dengan kebijakan personalia lainnya sehingga kinerja produktivitas pegawai yang tinggi dapat berpengaruh langsung pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Ikka (2011:15) manfaat pelatihan dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peserta pelatihan itu sendiri
 - a. Peningkatan pemahaman terhadap bidang kerjanya.
 - b. Peningkatan rasa tanggung jawab terhadap bidang kerjanya
 - c. Peningkatan kemampuan kerja.
2. Manfaat bagi pekerjaan yang menjadi tanggung jawab peserta pelatihan
 - a. Peningkatan kesadaran terhadap berbagai peluang untuk mengembangkan bidang kerjanya.
 - b. Peningkatan kemampuan untuk melakukan perbaikan dalam bidang pekerjaannya.
 - c. Peningkatan semangat kerja, peningkatan kuantitas, kualitas maupun produktivitas kerja.
3. Manfaat bagi lingkungan pekerjaan di mana peserta pelatihan itu bekerja

- a. Peningkatan kemampuan untuk berbagi kemampuan.
- b. Keterampilan dan sikap dengan rekan kerja atau mitra kerjanya sehingga dapat membawa perubahan terhadap budaya kerja.
- c. Peningkatan kemampuan untuk memberi alternatif pemecahan masalah sesuai dengan bidang kerjanya.

Menurut Mangkuprawira (2011:136), manfaat pelatihan dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Manfaat untuk pelatihan

- a. Memperbaiki pengetahuan dan keterampilan
- b. Memperbaiki moral pekerja
- c. Memperbaiki hubungan atasan dan bawahan
- d. Membantu mengembangkan perusahaan
- e. Membantu dalam pengembangan keterampilan dan kepemimpinan, motivasi, loyalitas, sikap yang lebih baik dan aspek-aspek lainnya yang menampilkan pekerja manajer yang sukses.

Dimensi dan indikator pelatihan menurut Wilkinson (2010) adalah sebagai berikut :

1. Pelatihan sebelum pengembangan sistem meliputi,
 - a. Pelatihan dalam menganalisa dan merancang sistem
 - b. Pelatihan dalam teknologi sistem
2. Pelatihan terhadap sistem yang baru

Secara virtual kesuksesan implementasi sistem membutuhkan perhatian seksama dalam pelatihan karyawan sebagai pemakai sistem

informasi dalam beberapa kasus, karyawan-karyawan baru harus direkrut dan dilatih dalam kasus lain, karyawan yang harus diajarkan untuk bekerja dengan formulir laporan dan prosedur-prosedur baru.

2.1.8 Perlindungan Sistem Informasi

Pengendalian dan kebijakan keamanan sangat diutamakan dalam perlindungan terhadap sistem informasi akuntansi, agar proses kerja sistem informasi akuntansi bisa berjalan dengan baik dan menghasilkan informasi yang memadai. Perlindungan dilakukan karena data digital rentan terhadap perusakan, penyalahgunaan, kesalahan, penipuan, dan kegagalan perangkat keras maupun kegagalan perangkat lunak. Kekurangan sumber daya keamanan dan pengendalian dapat menyebabkan perusahaan yang bergantung pada sistem komputer sebagai fungsi utama bisnisnya, kehilangan penjualan dan produktivitasnya (Laudon dan Laudon, 2015).

Perlindungan sistem informasi adalah perlindungan informasi, termasuk *system* dan perangkat yang digunakan, menyimpan, dan mengirimkannya (Whitman dan Mattord, 2011). Keamanan informasi melindungi informasi dari berbagai ancaman untuk menjamin kelangsungan usaha, meminimalisasi kerusakan akibat terjadinya ancaman, mempercepat kembalinya investasi dan peluang usaha.

Informasi yang merupakan aset harus dilindungi keamanannya. Keamanan secara umum diartikan sebagai “*quality or state of being secure-to be free from danger*” Untuk menjadi aman adalah dengan cara dilindungi dari musuh dan bahaya. Contoh tinjauan keamanan informasi dari Whitman dan Mattord (2011) sebagai berikut:

- a. *Physical Security* yang memfokuskan strategi untuk mengamankan pekerja atau anggota organisasi, aset fisik, dan tempat kerja dari berbagai ancaman meliputi bahaya kebakaran, akses tanpa otorisasi, dan bencana alam.
- b. *Personal Security* yang overlap dengan “*physical security*” dalam melindungi orang-orang dalam organisasi.
- c. *Operation Security* yang memfokuskan strategi untuk mengamankan kemampuan organisasi atau perusahaan untuk bekerja tanpa gangguan.
- d. *Communications Security* yang bertujuan mengamankan media komunikasi, teknologi komunikasi dan isinya, serta kemampuan untuk memanfaatkan alat ini untuk mencapai tujuan organisasi.
- e. *Network Security* yang memfokuskan pada pengamanan peralatan jaringan data organisasi, jaringannya dan isinya, serta kemampuan untuk menggunakan jaringan tersebut dalam memenuhi fungsi komunikasi data organisasi.

Menurut dari buku Budi (2016) menyebutkan bahwa ada beberapa prinsip atau aspek perlindungan sistem informasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Confidentiality*

Confidentiality atau kerahasiaan adalah aspek yang biasa dipahami tentang keamanan. Aspek *confidentiality* menyatakan bahwa data hanya dapat diakses atau dilihat oleh orang yang berhak. Biasanya aspek ini yang paling mudah dipahami oleh orang. Jika terkait dengan data pribadi, aspek ini juga dikenal dengan istilah *privacy*.

b. *Integrity*

Aspek *integrity* mengatakan bahwa data tidak boleh berubah tanpa ijin dari yang berhak. Sebagai contoh, jika kita memiliki sebuah pesan atau data transaksi di bawah ini (transfer dari rekening 12345 ke rekening 6789 dengan nilai transaksi tertentu), maka data transaksi tersebut tidak dapat diubah seenaknya.

c. *Availability*

Ketergantungan kepada sistem yang berbasis teknologi informasi menyebabkan sistem (beserta datanya) harus dapat diakses ketika dibutuhkan. Jika sistem tidak tersedia, *not available*, maka dapat terjadi masalah yang menimbulkan kerugian finansial atau bahkan nyawa. Itulah sebabnya aspek *availability* menjadi bagian dari keamanan.

2.1.9 Partisipasi Pemakai

Menurut Robbins (2011:83), partisipasi pemakai adalah kapasitas individual untuk melakukan tindakan-tindakan dalam melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan. Dengan kemampuan yang dimiliki karyawan diharapkan akan mendukung kegiatan karyawan yang juga akan mendukung kegiatan badan usaha, sehingga akan terasa wajar apabila badan usaha memberi harapan pada karyawan agar tujuan karyawan dalam bekerja dapat tercapai. Hal-hal yang mempengaruhi kemampuan menurut Hasley dalam bukunya Kossen (2012:189) adalah kemampuan karyawan ditentukan oleh beberapa komponen, antara lain *knowledge*, *initiative*, dan *attitude*. Dari dua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan

individu adalah kemampuan untuk melakukan berbagai macam aktivitas mental atau fisik.

Partisipasi berasal dari kata mampu yang berarti sanggup melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:552). Lebih lanjut Robbins (2011:46) mengatakan, kemampuan merujuk ke suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Fungsi (2002) berpendapat bahwa semakin tinggi kemampuan partisipasi pemakai sistem informasi akuntansi, akan meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi karena adanya hubungan yang positif antara kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi dengan sistem informasi akuntansi.

Partisipasi Pemakai sistem informasi diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu kemampuan spesialis dan kemampuan generalis (Benbasat *et.al*, 1980) dalam Jong-Min (1996). Partisipasi pemakai juga dapat meningkatkan kepuasan pengguna karena kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu jika selalu belajar untuk menguasai suatu pengetahuan maupun sistem yang sedang digunakan dan selalu mengasah kemampuan tersebut maka semakin lama pemakai menggunakan sebuah sistem dan dapat meningkatkan kepuasan pemakai.

Menurut Amalia (2016) dan Santa (2018) partisipasi pemakai berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi sedangkan menurut Fahrianta (2010) partisipasi pemakai berpengaruh negative terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi, dan menurut Purwahyuono (2014) dan Ridhawati (2016)

partisipasi pemakai tidak berpengaruh terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecanggihan teknologi informasi, dukungan manajemen puncak, pelatihan, perlindungan sistem informasi dan partisipasi pemakai yang berhubungan dengan efektivitas sistem informasi akuntansi.

- 1) Salsabila (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Kemampuan Teknik Pemakai Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Individu Pada Karyawan Koperasi Republik Indonesia (KPRI) di Kabupaten Bondowoso”. Variabel independen dalam penelitian ini kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan kemampuan teknik pemakai, dan variabel dependen kinerja individu. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Kecanggihan teknologi informasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja individu. Partisipasi manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individu Kemampuan teknik pemakai sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individu.
- 2) Senjeni (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Studi pada PT INTI (persero) di Kota Bandung”.

Variabel independen dalam penelitian ini pelatihan dan dukungan manajemen puncak, dan variabel dependen efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Pelatihan dan dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

- 3) Artanaya dan Yadnyana (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Dengan Kemampuan Pemakai Sebagai Moderasi”. Variabel independen dalam penelitian ini partisipasi pemakai dan variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya berupa Partisipasi pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 4) Pramushinta dan Adiningtyas (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Keahlian Pemakai Sistem Informasi Akuntansi, Kenyamanan Fisik, Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (*studi empiris pada karyawan perusahaan manufaktur wilayah Jakarta dan Tangerang*). Variabel indepen dalam penelitian ini keahlian pemakai sistem informasi akuntansi, kenyamanan fisik, efektivitas sistem informasi akuntansi dan motivasi kerja, dan variabel dependen kinerja karyawan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu Keahlian pemakai sistem informasi akuntansi

tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Kenyamanan fisik berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Efektivitas sistem Informasi Akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Motivasi kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

- 5) Meliyawati (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, Dan Pengetahuan Manajer Akuntansi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada PT PLN Persero”. Variabel independen dalam penelitian ini kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi, dan variabel dependen efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu Kecanggihan teknologi informasi memberikan pengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Partisipasi manajemen memberikan pengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Pengetahuan manajer akuntansi memberikan pengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
- 6) Lisnawati, dkk (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Personal Capability*, Kecanggihan Teknologi Informasi, Perlindungan Sistem Informasi Dan Partisipasi Manajemen Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Lpd Se-Kecamatan Ubud”. Variabel independen dalam penelitian ini *personal capability*, kecanggihan teknologi informasi, perlindungan sistem informasi akuntansi, dan

partisipasi manajemen, dan variabel dependen efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian berupa Kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Perlindungan sistem informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Partisipasi manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. *Personal capability*, kecanggihan teknologi informasi, perlindungan sistem informasi dan partisipasi manajemen secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi.

- 7) Lestari, dkk (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Pemakai Sistem Informasi, Kemampuan Personal, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Peran Pengawas Internal Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Se-Kecamatan Sukasada”. Variabel independen dalam penelitian ini partisipasi pemakai sistem informasi akuntansi, kemampuan personal, pemanfaatan teknologi informasi dan peran pengawas internal, dan variabel dependen efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial variabel partisipasi pemakai sistem informasi, kemampuan personal, pemanfaatan teknologi informasi, peran pengawas internal berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi

akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Sukasada.

- 8) Pradani, dkk (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Perlindungan Sistem Informasi, Partisipasi Manajemen Dan Pengetahuan Manajer Akuntansi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Hotel Berbintang Di Kabupaten Karangasem”. Variabel independen dalam penelitian ini kecanggihan teknologi informasi, perlindungan sistem informasi, partisipasi manajemen dan pengetahuan manajer akuntansi dan variabel dependen efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kecanggihan teknologi informasi, perlindungan sistem informasi, partisipasi manajemen dan pengetahuan manajer akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Dan secara simultan keempat variabel bebas pada penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
- 9) Adisanjaya, dkk (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Personal, Pelatihan Dan Pendidikan Serta Pemanfaatan Teknologi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Mini Market”. Variabel independen dalam penelitian ini kemampuan personal, pelatihan dan pendidikan serta pemanfaatan teknologi, dan variabel dependen efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan personal, pelatihan dan pendidikan serta pemanfaatan teknologi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

- 10) Febrianti, dkk (2020) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Dukungan Manajemen Puncak Dan Kompetensi Karyawan Akuntansi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi”. Variabel independen dalam penelitian ini kecanggihan teknologi informasi, dukungan manajemen puncak dan kompetensi karyawan, dan variabel dependen efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu Kecanggihan Teknologi Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, Dukungan Manajemen Puncak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Kompetensi Karyawan Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Efektivitas Sistem Informasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode pengumpulan data melalui media kuisioner, menggunakan uji statistik regresi linier berganda dan variabel independen seperti kecanggihan teknologi informasi, dukungan manajemen puncak, pelatihan, perlindungan sistem dan partisipasi pemakai selain itu penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel dependen yang sama yaitu efektivitas sistem informasi akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah terletak pada teori yang

digunakan, beberapa variabel yang digunakan berbeda, lokasi yang diteliti berbeda dan tahun penelitian yang dilakukan berbeda. Adapun ringkasan hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

